

**PROBLEMATIKA DAN STRATEGI COPING MAHASISWA BIDIKMISI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Syahdat Arsal Gumilang
NIM 08104244052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *E-journal* yang berjudul “PROBLEMATIKA DAN *STRATEGI COPING* MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Syahdat Aرسال Gumilang, NIM 08104244052 ini telah disetujui oleh pembimbing untk dipublikasikan.

Yogyakarta, Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Sugihartono, M. Pd

Agus Triyanto, M. Pd

NIP. 19510408 197803 1 002

NIP. 19760802 20001 1 001

PROBLEMATIKA DAN STRATEGI COPING MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROBLEMATIC and COPING STRATEGY OF BIDIKMISI STUDENTS IN THE FACULTY OF EDUCATION STATE UNIVERSITY YOGYAKARTA

Oleh: Syahdat Arsal Gumilang, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. syahdatarsal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem apa saja yang dialami mahasiswa bidikmisi selama menghadapi studi dan kehidupannya selama masa studi, juga untuk mengidentifikasi sejauh apa *strategi coping* yang mereka lakukan. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan subjek penelitian yang berjumlah 80 mahasiswa 3 angkatan dan 8 jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang dialami mahasiswa bidikmisi termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan terdapat 58.75% mahasiswa bidikmisi termasuk dalam kategori tinggi, 41.25% mahasiswa dalam kategori sedang, dan tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah. Data lain menunjukkan bahwa coping yang diterapkan oleh mahasiswa bidikmisi adalah sebagai berikut 42.5% mahasiswa memiliki tingkat *coping problem* sedang, 57.5% mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat *coping problem* tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam tingkat *coping problem* rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan mahasiswa bidikmisi FIP UNY, rata-rata memiliki *coping problem* sedang.

Kata kunci: *problem, strategi coping, mahasiswa bidikmisi*

Abstract

This study aims to identify the problems experienced anything bidikmisi students for facing the study and life during the study period, as well as to identify coping strategies as far as what they do. This research is quantitative descriptive research subjects totaling 80 students three forces and eight majors in the Faculty of Education, University of Yogyakarta using stratified random sampling technique. The technique of collecting data using questionnaires, observation, interviews and analysis of quantitative data using descriptive. The results showed that the problems experienced by students bidikmisi included in the high category. It was show there bidikmisi 58.75% of students in the high category, 41.25% of the students in the medium category, and no students were included in the low category. Other data showed that coping applied by students bidikmisi are as follows 42.5% of students had problems coping moderate level, 57.5% of students bidikmisi have high levels of coping problems, and no students were included in the lower levels of coping problems. Based on these results, we can conclude bidikmisi FIP UNY students, on average, have a problem coping with being.

Keywords: *problem, coping strategy, bidikmisi students*

PENDAHULUAN

Banyak hal terkait dengan pendidikan di negeri Indonesia ini, salah contohnya seperti sistem, kebijakan, pelayanan, beasiswa, dan lain sebagainya tetapi yang paling pelik adalah problem biaya, yang secara halus dan nyata menyiratkan kenyataan bahwa hanya orang mampu saja yang bias mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dunia pendidikan merupakan salah satu

hal yang memerlukan perhatian ekstra oleh pemerintah Indonesia dan masyarakat saat ini. Secara tidak langsung dunia pendidikan berkaitan dengan perekonomian dan kesejahteraan rakyat itu sendiri.

Kali ini kita akan memasuki pembahasan mengenai kebijakan kebijakan pemerintah pada dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan Indonesia saat ini telah mengambil, memiliki, dan memutuskan berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan memajukan kualitas dan mutu

pendidikan. Banyak keputusan yang diambil baik menyangkut tenaga pendidik, peserta didik, bahkan lembaga pendidikan itu sendiri.

Ada kebijakan yang terkait dengan jangka wajib pendidikan, kebijakan pembiayaan pendidikan, kebijakan mengenai standar kompetensi pendidikan, Standar kelulusan dan banyak kebijakan lainnya yang selalu menyiratkan semangat bangsa ini yang tanpa kenal lelah dan menyerah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi di balik semua keputusan tersebut ada hal yang juga tidak bisa dielakkan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu meningkatnya biaya pendidikan, hal ini menjadi polemik dan problem klasik tersendiri bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Selain banyak masyarakat yang menginginkan pendidikan tinggi yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau juga banyak masyarakat Indonesia yang memang secara ekonomi kurang mampu sehingga malah semakin menambah besar lingkaran setan pendidikan yang ada selama ini, lingkaran tersebut berpusat pada satu hal, yaitu kemiskinan. Karena miskin jadi tidak dapat bersekolah, karena tidak bisa bersekolah tidak bisa memiliki bekal ilmu yang cukup untuk untuk bersaing di dalam dunia kerja, karena tidak bisa bersaing di dunia kerja maka penghasilannya kurang dan tetap miskin.

Selain pernyataan Ragnar Nurkse dan lingkaran setan kemiskinan yang mengerikan, ternyata negeri kita masih memiliki kemungkinan dan harapan untuk lepas dari hal tersebut sekaligus membuktikan ketidak validan

pernyataan Ragnar Nurkse, dengan menggunakan kemauan dan tekak yang kuat, dan juga pernyataan Pemerintah yang mengandung kemungkinan besar untuk merubah keadaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemdikbud-red) yang merupakan solusi yang cukup nyata bagi problem biaya di dunia pendidikan. Ada beberapa kebijakan yang kita kenal kebijakan Biaya Operasional Sekolah (BOS),

Pengertian BOS Menurut Peraturan Mendiknas Nomor 69 Tahun 2009, standar biaya operasi nonpersonalia adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan. BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Namun demikian, ada beberapa jenis pembiayaan investasi dan personalia yang diperbolehkan dibiayai dengan dana BOS.

Menurut undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa

memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut adalah Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain yang sederajat.

Salah satu indikator penuntasan program Wajib Belajar 9 Tahun dapat diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD dan SMP. Pada tahun 2005 APK SD telah mencapai 115%, sedangkan SMP pada tahun 2009 telah mencapai 98,11%, sehingga program wajib belajar 9 tahun telah tuntas 7 tahun lebih awal dari target deklarasi *Education For All* (EFA) di Dakar. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dimulai sejak bulan Juli 2005, telah berperan secara signifikan dalam percepatan pencapaian program wajib belajar 9 tahun. Oleh karena itu, mulai tahun 2009 pemerintah telah melakukan perubahan tujuan, pendekatan dan orientasi program BOS, dari perluasan akses menuju peningkatan kualitas.

Pada tahun 2012 Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) mengalami perubahan mekanisme penyaluran dan pada tahun 2011 anggaran penyaluran dana BOS dilakukan melalui mekanisme transfer ke daerah kabupaten atau kota dalam bentuk Dana Penyesuaian untuk Bantuan Operasional Sekolah, mulai tahun 2012 anggaran dana BOS

disalurkan dengan mekanisme yang sama tetapi melalui pemerintah provinsi.

Setelah program BOS diatas saya akan menyampaikan mengenai Bidikmisi yang disampaikan oleh Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 meluncurkan program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi berupa bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup kepada 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi di 104 perguruan tinggi negeri.

Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hak setiap warga Negara tersebut telah dicantumkan dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan pasal tersebut, maka Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu bagi setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi serta berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi

Peningkatan pemerataan akses ke perguruan tinggi jenjang pendidikan menengah yang terdiri atas lulusan SMA/SMK/MA/MAK

atau bentuk lain yang sederajat sampai saat ini masih merupakan problem di negara kita. Banyak lulusan jenjang pendidikan menengah yang berprestasi dan merupakan calon mahasiswa yang potensial tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi.

Berbagai macam beasiswa oleh pemerintah pusat telah mengimplementasikan amanat peraturan perundang-undangan dengan meluncurkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dan Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM) sejak tahun 2008 sampai dengan 2011 sebanyak 180.000-240.000 mahasiswa PTN dan PTS kepada mahasiswa. Akan tetapi jumlah dana yang diberikan masih belum dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa, sehingga belum menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai. Mengacu pada peraturan dan perundang-undangan dan kenyataan tentang program beasiswa sebagaimana tersebut di atas, maka Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 telah meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan bagi 19.675 mahasiswa yang pada tahun 2011 sebanyak 30.000 mahasiswa. Program tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang memiliki potensi akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri pada program studi unggulan yang disebut Program Bidikmisi. Sesuai Permendiknas No 34 tahun 2010, mulai

tahun 2011 pola penerimaan mahasiswa baru dilakukan secara nasional dan secara mandiri. Oleh karena itu seleksi penerimaan Program Bidikmisi diintegrasikan dengan SNMPTN, UMPN, dan jalur seleksi secara mandiri oleh masing-masing PTN.

Di balik megah dan besarnya bantuan serta fasilitas yang ada terdapat pula banyak kisah memilukan mengenai bidikmisi di Indonesia. Banyak pihak yang mengakuisasi bahwa dirinya miskin untuk mendapatkan uluran tangan pemerintah tersebut dan selain pihak mahasiswa yang bermasalah terdapat juga permasalahan dalam pencairan dana yang harus disalurkan kepada mahasiswa penerima tiap semesternya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa penerima Bidikmisi di UNY ditemukan beberapa pernyataan yang mengungkapkan bahwa ia sangat bergantung pada tunjangan bidikmisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apabila tunjangan bidikmisi tersendat, maka ia akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan kuliahnya sebagai mahasiswa. Ada juga permasalahan lain seperti dikutip pada artikel berikut.

Sekretaris Umum Panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Rochmat Wahab mengimbau agar seluruh siswa mengedepankan kejujuran saat akan melamar di program beasiswa Bidik Misi. Semua tindak kecurangan akan terungkap saat siswa bersangkutan melakukan verifikasi data. "Soal Bidik Misi, dari awal yang kita harapkan adalah kejujuran. Semua kebohongan akan ketahuan saat diverifikasi, kalau perlu kita lakukan

visitasi ke rumah mahasiswa bersangkutan," kata Rochmat, Sabtu (26/5/2012), di gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Jakarta.

Sebelum diberitakan, ada 75.034 siswa yang mendaftar beasiswa Bidik Misi melalui Jalur Undangan. Dari jumlah tersebut, yang lolos secara akademis mencapai 15.313 siswa. Adapun untuk jumlah total penerima beasiswa Bidik Misi, sampai saat ini mencapai sekitar 90.000 penerima. Rencananya, jumlah tersebut akan ditambah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan tahun ini.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menjadi sangat tertarik untuk meneliti mengenai bidikmisi, dikarenakan topik ini bisa dibilang sangat layak dan perlu untuk diteliti. Demi pelaksanaan bidikmisi dan pengelolaan yang lebih baik kedepanya. Sangat perlu diketahui strategi *coping* apa yang sudah dilakukan secara mandiri agar nantinya diketahui setrategi *coping* yang lebih efektif dan dilakukan secara kolaborasi dan berkesinambungan antara pihak universitas dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Pada penelitian ini untuk memperoleh data mendalam dan informasi tentang problem yang dialami oleh mahasiswa bidikmisi dan strategi *coping* yang

diterapkan dalam mengatasi problematika yang dialaminya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang berjumlah 80 mahasiswa 3 angkatan dan 8 jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

PEMBAHASAN

Bidikmisi merupakan bantuan yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang tidak mampu dalam segi keuangan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan tetapi memiliki prestasi yang baik. Hal ini memberikan peluang yang sangat baik bagi mereka yang kurang mampu. Untuk itu kejujuran untuk mengajukan diri sebagai mahasiswa Bidikmisi sangatlah diperlukan bagi mereka yang ingin mendaftarkan.

Bagi siswa yang ingin mendaftarkan mengikuti progam Bidikmisi, terdapat beberapa persyaratan dan ketentuan yang harus dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menyeleksi seluruh siswa yang ingin mengikuti progam Bidikmisi karena keterbatasan kuota yang diberikan masing-masing perguruan tinggi khususnya bagi yang ingin mendaftarkan

program Bidikmisi UNY. Bagi siswa yang lolos mengikuti seleksi Bidikmisi selanjutnya dapat mengikuti perkuliahan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, untuk itu bagi mahasiswa Bidikmisi memiliki target yang cukup tinggi untuk standar kelulusan.

Ketentuan yang telah disetujui oleh mahasiswa Bidikmisi ini, pada awalnya mereka dapat melaksanakan tanpa ada halangan yang berarti. Dengan kata lain mahasiswa Bidikmisi mampu melalui dan mematuhi peraturan yang telah disetujui. Seiring berjalannya waktu dan aktivitas yang diikuti oleh mahasiswa Bidikmisi, tidak sedikit terdapat mahasiswa Bidikmisi yang mulai mengalami permasalahan atau problem yang mereka alami. Problem yang mereka alami pada umumnya bervariasi dan nantinya akan mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka padahal mereka harus memiliki standar kelulusan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya.

Pada umumnya, problem kepribadian mahasiswa Bidikmisi adalah kurangnya percaya diri untuk bergabung dengan mahasiswa pada umumnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa Bidikmisi tidak sedikit yang merasa minder dengan mahasiswa yang lain karena mereka berasal dari golongan orang yang tidak mampu atau miskin. Permasalahan ini sering muncul dikalangan mahasiswa Bidikmisi dikarenakan mereka beranggapan bahwa mereka tidak dapat mengikuti gaya hidup mahasiswa pada umumnya, selain dari segi keuangan atau aktivitasnya.

Mahasiswa Bidikmisi cenderung terfokus pada prestasi akademiknya, hal ini menjadikan

mahasiswa Bidikmisi kurang dapat bergaul dengan mahasiswa lainnya karena mereka memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa Bidikmisi harus memiliki satandara kelulusan yang cukup tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Untuk itu mahasiswa Bidikmisi berkecenderungan menutup diri. Kecenderungan inilah yang menimbulkan permasalahan tersendiri bagi mahasiswa Bidikmisi.

Kemampuan akademik, juga menjadi salah satu problem yang sering muncul dikalangan mahasiswa Bidikmisi. Hal ini berkaitan dengan prestasi yang harus mereka raih, padahal kemampuan akademik mahasiswa Bidikmisi berbeda satu dengan lainnya. Permasalahan ini yang menjadikan mahasiswa Bidikmisi terfokus untuk mengejar prestasi, sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk bersosial dengan mahasiswa lainnya.

Permasalahan lain muncul ketika mahasiswa Bidikmisi harus membagi waktunya dengan sebuah pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini sering terjadi dikalangan mahasiswa Bidikmisi karena mereka mencoba mencukupi kebutuhan diri sendiri dan akademiknya tanpa memberi beban kepada orang tua. Hal ini dikarenakan mahasiswa Bidikmisi berasal dari golongan yang kurang mampu bahkan tidak mampu, akan tetapi mereka memiliki prestasi yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka harus bekerja diluar jam perkuliahan, hal ini menjadi salah satu problem yang dialami mahasiswa bidikmisi. Banyak dari mereka yang kesulitan dalam membagi waktu

antara kewajiban dalam pekerjaan dengan kewajiban dalam perkuliahan.

Problem ini jika tidak langsung dicarikan solusinya akan mempengaruhi hasil prestasi yang harus mereka raih. Dengan demikian mereka harus memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada dirinya. Seperti yang telah diuraikan pada aspek sebelumnya, mahasiswa bidikmisi tidak sedikit yang memiliki tanggung jawab selain bidang akademinya. Mereka juga memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan mereka karena mereka membutuhkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak dapat mengandalkan uang pemberian dari orang tua mereka. Untuk itu mereka berusaha mencari uang sendiri dengan cara bekerja diluar jam perkuliahan. Aktivitas ini mengakibatkan mahasiswa bidik misi kurang dapat membagi waktu dengan baik, sehingga mereka harus mengorbankan salah satu aktivitasnya. Akan tetapi dalam kenyataan yang terjadi, mahasiswa Bidikmisi tetap menjalani kedua aktivitas tersebut, mereka tetap berkuliah dan mereka pun tetap bekerja.

Banyaknya aktivitas yang dilakukan mahasiswa Bidikmisi, mengakibatkan turunnya kesehatan mereka. Mereka kurang memperhatikan kesehatan mereka sendiri, sehingga mereka merasa kecapekan dan akhirnya berpengaruh pada kesehatan mereka. Berdasarkan data penelitian, mahasiswa Bidikmisi sering lembur hingga malam sehingga mereka kurang memiliki waktu istirahat. Biasanya setelah perkuliahan selesai, bagi

mahasiswa Bidikmisi yang juga bekerja, setelah perkuliahan mereka akan bekerja untuk mencari uang. Permasalahan ini yang berdampak pada kurangnya waktu mahasiswa untuk belajar di sore hari. Mereka memanfaatkan waktu malam hari untuk belajar. Kebiasaan yang seperti inilah yang mengakibatkan kurangnya waktu istirahat bagi mahasiswa Bidikmisi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problem yang dialami mahasiswa Bidikmisi adalah kurangnya manajemen waktu dan aktivitas sosial mahasiswa Bidikmisi. Problem ini cenderung berdampak negatif bagi mahasiswa Bidikmisi. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat problem yang dialami mahasiswa Bidikmisi tergolong sedang. Dengan kata lain sebagian rata-rata mahasiswa Bidikmisi memiliki problem yang mereka alami, walaupun problem yang mereka alami memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Bidikmisi sebagian besar memiliki problem yang diantaranya adalah *healt and physical development, finance, living condition and employment*, dan *adjustment to college work*. Dari hasil inilah, mahasiswa diharapkan mampu memiliki kampuan strategi coping problem yang baik. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa Bidikmisi dapat mengatasi problem yang terus mereka hadapi.

Problem yang timbul dikalangan mahasiswa Bidikmisi ini akan menghambat mahasiswa untuk mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan, untuk itu masing-masing mahasiswa Bidikmisi harus memiliki strategi

coping problem. *Coping* menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Jadi strategi *coping problem* diperlukan bagi mahasiswa untuk mengatasi problem-problem yang terus bermunculan seiring berjalannya waktu.

Dalam melakukan *coping problem*, mahasiswa Bidikmisi harus memperhatikan beberapa faktor yang memengaruhi strategi *coping*. Menurut Mutadin (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan problem, keterampilan sosial, dukungan instrumental sosial, dan materi. Mahasiswa Bidikmisi yang saling mendukung satu sama lain akan memiliki rasa hubungan kemasyarakatan serta hubungan antara perseorangan. Dengan adanya dukungan instrumental sosial, maka dapat membuat mahasiswa Bidikmisi merasa bagian dari suatu tim dan tidak diisolasi dari kelompok.

Kemampuan strategi *coping problem* yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi tergolong pada kategori sedang dengan perolehan mean sebesar 108. Dengan kata lain, mahasiswa Bidikmisi sudah memiliki strategi *coping problem* yang cukup baik. Strategi *coping problem* yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi akan membantu mereka untuk terus dapat mencapai standar kelulusan yang baik. Berdasarkan kemampuan strategi *coping problem* yang mereka miliki

dapat dijabarkan menjadi beberapa aspek diantaranya adalah keaktifan diri.

Keaktifan diri adalah kemampuan untuk mencari sumber problem dan tindak pencegahan sebelum timbul problem yang lain. Sebagian besar mahasiswa Bidikmisi memiliki keaktifan diri yang cukup baik, mereka dapat mengetahui problem yang muncul selama studi. Dengan mengetahui sumber permasalahan yang mereka alami, mereka dapat mengambil keputusan tindakan yang tepat untuk dapat menyelesaikan problem yang sedang dialaminya. Selain kemampuan untuk mengetahui sumber permasalahan yang dialaminya, mahasiswa Bidikmisi akan berusaha menghindari segala kemungkinan yang akan menimbulkan suatu permasalahan.

Menghindari hal-hal yang kurang memiliki kontribusi baik bagi prestasi akademiknya diperlukan dukungan instrumental yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Bidikmisi selalu merencanakan hal-hal apa yang akan mereka lakukan, baik selama dalam perkuliahan ataupun diluar perkuliahan, sehingga mereka dapat meminimalis aktivitas yang kurang bermanfaat. Hal yang mereka lakukan adalah membuat jadwal aktivitas keseharian mereka, mereka mencoba menepati jadwal yang sudah mereka buat sendiri untuk memperlancar studinya. Hal lain yang mereka lakukan adalah memanfaatkan waktu luang mereka dengan mencari sumber belajar, dengan membaca di perpustakaan, browsing atau hanya sekedar sharing dengan mahasiswa lainnya.

Mahasiswa Bidikmisi harus dapat mengontrol diri dari hal-hal yang kurang

bermanfaat atau bahkan mengurus tenaganya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, banyak mahasiswa Bidikmisi yang merelakan waktu untuk berkumpul dengan temannya untuk sekedar membaca di perpustakaan atau melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi prestasi akademiknya. Selain itu mereka juga hati-hati dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa lainnya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah paham dengan mahasiswa lainnya yang nantinya berpotensi menimbulkan salah paham.

Saran dan kritik merupakan salah satu cara untuk menghadapi problem yang sedang dialami mahasiswa Bidikmisi. Untuk meringankan beban yang sedang mereka alami, mereka membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun dan membantu. Setiap permasalahan yang muncul akan terasa ringan jika mau mendengarkan saran dan kritikan dari orang lain. Selai itu untuk menguruangi beban permasalahan yang sedang dialami, terkadang mereka harus mau menerima kenyataan yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, jika mahasiswa Bidikmisi terlalu larut dalam sebuah permasalahan mereka akan terhambat untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat lainnya. Untuk itu menerima kenyataan yang ada perlu dilakuakn untuk melangkah kedepan tanpa meninggalkan kewajiban yang harus mereka jalani.

Strategi terakhir yang dilakukan untuk mengatasi permalashan yang sedang dialamai mahasiswa Bidikmisi khususnya adalah mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Mahasiswa Bidikmisi tidak ada yang tidak memiliki agama dan mereka percaya akan adanya kebesaran Tuhan, untuk itu mereka sebagian besar mahasiswa Bidikmisi untuk mengatasi suatu permasalahan yang sedang dialaminya mereka mendekatkan diri dengan Tuhan. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka merasakan ketenangan dan mendapatkan kemudahan dalam mencari jalan keluar permasalahan yang sedang dialaminya. Mereka juga beranggapan bahwa semua permasalahan yang ada datang dari Tuhan, dan itu sama denagn sebuah ujian yang harus diselesaikan bukan dihindari.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bidikmisi mempunyai tingkat *coping problem* sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa Bidikmisi dapat melewati permasalahan-permasalahan yang sedang mereka alami dengan cara mereka masing-masing tanpa menimbulkan masalah baru lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa Bidikmisi FIP UNY terdapat 80 sampel yang terdiri dari 36 mahasiswa laki-laki dan 44 mahasiswa perempuan terdapat beberapa problem yang timbul seiring jalannya waktu perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Bidikmisi sebagian besar memiliki problem yang terbagai dalam sebelas aspek.

1. Problem

Problem yang dialami mahasiswa Bidikmisi antara lain:

- a. *Healt and physical development*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi mengalami beberapa peroblem. Secara keseluruhan sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 95%.
- b. *Finance, living condition and employment*, dalam aspek ini mahasiswa Bidikmisi secara keseluruhan sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 83%.
- c. *Social and recreational activities*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 94%.
- d. *Social Psychological relations*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 90%.
- e. *Personal Physicological relations*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 91%.
- f. *Courtship, sex and marriage*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 91%.
- g. *Home and family*, aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 93%.
- h. *Moral and religions*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 95%.
- i. *Adjustment to college work*, pada aspek ini problem yang sering muncul di kalangan mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 94%.

j. *The future vocational and educational*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 91%.

k. *Curriculum and teaching procedures*, pada aspek ini mahasiswa Bidikmisi FIP sebagian besar rendah dengan prosentase sebesar 85%.

Dari sebelas poin problem yang diungkap oleh Ross L Money dan hasil pengolahan angket, peneliti menyimpulkan bahwa problem di bidang ekonomi, keluarga, dan lingkungan menjadi problem yang paling banyak dialami dan berpengaruh dalam kehidupan studi mahasiswa Bidikmisi FIP UNY.

2. Strategi *Coping*

Berdasarkan problem yang muncul didalam maupun diluar diri mahasiswa Bidikmisi, mahasiswa Bidikmisi memiliki strategi untuk mengatasi problem-problem yang muncul (*coping problem*). Kemampuan *coping problem* yang dimiliki mahasiswa dapat dilihat berdasarkan aspek yang diantaranya meliputi:

- a. Aktif melakukan pencarian sumber problem dan tindak pencegahannya tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,75%.
- b. Merencanakan setiap aktivitas yang akan dilakukan tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 71,25%.
- c. Aspek mengontrol diri dan pembatasan diri dari hal-hal yang kurang berkontribusi dengan prestasi akademik tergolong pada

kategori sedang dengan prosentase sebesar 51,25%.

- d. Aspek mencari dukungan sosial dan menerima saran dan kritikan demi kemajuan tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 60%.
- e. Aspek dukungan sosial tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 75%.
- f. Aspek penerimaan diri tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65%.
- g. Aspek religius atau lebih mendekati diri dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 68,75%.

Berdasarkan uraian tersebut kemampuan *coping problem* yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi tergolong pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 57,5%. Dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bidikmisi FIP UNY sebagian sudah menerapkan *coping problem* dalam menghadapi problemnya selama masa studi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil data penelitian yang telah uraikan, dapat dijelaskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Mahasiswa

Bagi mahasiswa Bidikmisi yang mengalami beberapa problem harus memiliki strategi pemecahannya, diantaranya melakukan evaluasi diri untuk mengetahui timbulnya problem yang sedang dialami, merencanakan segala aktivitas, mengontrol

diri dari hal-hal yang beresiko terjadinya suatu problem lain, mencari dukungan orang lain untuk membantu memecahkan problem yang sedang dihadapi dan lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain melakukan strategi tersebut, mahasiswa Bidikmisi juga disarankan untuk melakukan konsultasi dengan Dosen Penasehat Akademik.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian ini lebih dalam, disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengunakan penelitian kualitatif guna menjelaskan penyebab timbulnya problem dengan lebih rinci dan ketepatan strategi *coping problem* yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang timbul. Selain itu peneliti selanjutnya juga disarankan untuk membedakan problem antar mahasiswa Bidikmisi laki-laki dengan mahasiswa Bidikmisi perempuan, karena perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi strategi *coping problem* yang perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti. (2010). *Program Beasiswa Bidikmisi*. Diakses melalui www.dikti.com. pada tanggal 21 Juli 2015 pukul 13.00 WIB.
- Saifudin Azwar.(2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sarafino. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition.USA : John Wiley & Sons
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.